

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jejaring aktor adalah salah satu cara yang berguna untuk menggambarkan kekuatan Jejaring aktor yang telah terorganisir di berbagai bidang kekuasaan, hingga menawarkan bantuan untuk reboisasi dan bahkan administrasi lahan dan wilayah untuk lingkup yang sangat luas (Innah et al., 2012). Kedudukan jaringan Jejaring aktor tidak bisa diubah sendiri-sendiri, para Jejaring aktor yang berperan sebagai penjaga keharmonisan (pemelihara keharmonisan) pun turut terbantu dengan bantuan daerah setempat dalam struktur sekecil apa pun. Salah satu perilaku yang membutuhkan penangan yang komprehensif yaitu kenakalan remaja yang berujung pada tindakan kriminal seperti begal, yang tidak hanya merugikan korban tetapi juga merusak citra dan kenyamanan masyarakat. Sehingga untuk mengatasi masalah ini diperlukan pendekatan yang melibatkan berbagai aktor dan membangun jejaring yang kuat untuk pencegahan.

Pencuri atau perkelahian di luar sana menjadi sangat luar biasa. Terkenal di kalangan masyarakat pada umumnya. Penghuni dibuat kesal dengan kelakuan gerombolan perampok yang disertai kebiadaban dan senjata tajam. Perilaku ini telah menjadi hantu yang mengejutkan bagi setiap penduduk Indonesia. Selain terjadi di daerah pinggiran kota, namun kejadian ini ibarat salju yang turun menjadi kejadian rutin yang membuat stres penduduk di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke (Indra et al., 2021)

Pencurian atau yang sering disebut dengan perampukan adalah unjuk rasa memegang sesuatu yang mempunyai tempat pada orang lain dengan menetapkan ekspektasi, bisa dibilang sama dengan pembobolan, tidak seorang pun kecuali dia yang dapat dengan terang-terangan menyakiti orang yang bersangkutan. Penyiksaan juga merupakan kegiatan atau demonstrasi kriminal yang dalam KUHP disebut Perbuatan Salah Perampukan yang disertai dengan kekejadian (curas), dimana pelaku perbuatan salah tersebut ditolak atau didakwa berdasarkan Pasal 365 KUHP. Para preman tersebut melakukan pelanggaran yang hampir tidak ada akal, apalagi kejam, karena tanpa rasa simpati para penjarah berusaha untuk segera melukai korbannya hingga tewas dan dibiarkan begitu saja.

Terkait dengan kasus sosial yang terjadi di Kota Lhokseumawe akhir-akhir ini, banyak terjadi perampukan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya, dimana pelakunya adalah anak-anak muda yang seharusnya sudah mengenyam bangku sekolah menengah atas (SMA) sedang belajar. Perampukan yang menimbulkan keresahan banyak terjadi dikalangan penghuninya, hal ini mengakibatkan aktivitas yang dikehendaki warga untuk tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena dengan terus meluasnya kejadian perampukan, membuka ruang aktivitas bagi penghuninya yang disertai dengan rasa takut dan rasa kesulitan.

Peristiwa yang terjadi di Kota Lhokseumawe dikaitkan dengan munculnya gerombolan pemuda bersenjatakan senjata tajam pada parade lapangan Los Kala. Diduga mereka akan melakukan pelanggaran di jalan raya seperti perkelahian atau perampukan. Adapun Kelima pemuda bersenjatakan senjata tajam tersebut bernama RF (16) dan HK (15) warga Meuria Paloh Kawasan Ambang Satu, AS (16) warga Batuphat Timur Kecamatan Ambang Satu. Selanjutnya RF (16) Kelompok

Masyarakat Ujong Blang Wilayah Banda Sakti dan FH (14) Kelompok Masyarakat Meunasah Drang, Daerah Ambang Batu, Aceh Utara (Sury, 2024).

Tak hanya itu, Kapolda juga meminta para penghuni dan orang tua untuk selalu memantau keberadaan anak-anaknya. Selain itu, dengan asumsi tidak ada kendali dari individu yang lebih mapan, mereka akan berkeliaran tanpa syarat hingga larut malam. Pada akhirnya anak-anak tersebut akan ikut serta dalam perilaku nakal remaja, seperti berkelahi, melecehkan, dan aktivitas negatif lainnya.

Petugas Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah (Satpol PP-WH) Kota Lhokseumawe menangkap lima remaja yang diduga pelaku begal di kawasan Blang Kolam, Gampong Panton Rayeuk I, kecamatan Kuta makmur, Aceh Utara. Dari penangkapan lima terduga pelaku begal itu, personel SatpolPP mengamankan senjata tajam berupa celurit dan samurai sebagai barang bukti. Penangkapan terhadap lima remaja itu dilakukan pada Minggu, 14 Januari 2024 sekira pukul 15.00 WIB. Saat itu anggota Satpol PP-WH sedang bersilaturahmi di daerah itu dan mendapatkan laporan dari masyarakat bahwa ada sekelompok remaja yang kian meresahkan, diduga mereka pelaku begal (Sury, 2024).

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, hubungan antar aktor pada masyarakat kota Lhokseumawe menjadi penting dilakukan untuk mendapat data dan informasi tentang jejaring aktor dan posisi masing-masing aktor dalam pencegahan perilaku begal di kota Lhokseumawe. Peran dan posisi aktor ini akan menentukan keberhasilan pencegahan perilaku begal di kota Lhokseumawe. Peran para aktor saat penting untuk menjaga keamanan dari kenakalan-kenakalan remaja khususnya begal.

Salah satu keberhasilan para aktor dalam mengatasi maraknya begal di Kota Lhokseumawe terbantu dengan adanya informasi yang akurat, cepat dan tanggap dari masyarakat, sehingga Tim Satker khusus yang menangani kejadian dan kelompok kriminal bisa bergerak dengan cepat. Jejaring aktor tidak bisa bergerak secara individual, pentingnya bantuan masyarakat dalam bentuk sekecil apa pun, agar peran jejaring aktor terbentuk dengan sempurna. Sehingga peran dan posisi para aktor dan jaringan hubungan antar aktor di dalam proses pencegahan perilaku begal sangat penting sebagai upaya optimalisasi pencegahan perilaku begal di kota lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana jejaring aktor dalam pencegahan Perilaku Begal di Kota Lhokseumawe?
2. Apa saja hambatan jejaring aktor dalam mencegah prilaku begal di Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Jejaring aktor dalam pencegahan perilaku begal di Kota Lhokseumawe meliputi aktor yang terlibat dalam pencegahan perilaku begal, hubungan antar aktor dalam pencegahan perilaku begal
2. Kendala jejaring aktor dalam mencegah perilaku begal di Kota Lhokseumawe, meliputi pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, serta keterbatasan saksi yang tidak mendukung pembuktian.

1.4 Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jejaring aktor dalam pencegahan perilaku begal di Kota Lhokseumawe.
2. Mengetahui apa saja hambatan jejaring aktor dalam mencegah perilaku begal di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna dan menjadi referensi dan wawasan dalam bidang disiplin ilmu administrasi publik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran yang rinci mengenai jejaring aktor dalam pencegahan perilaku begal di kota Lhokseumawe.